JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND MULTIDISCIPLINARY ANALYSIS
Vol. 1 No. 3, July 2024
https://jossama.com

PENGARUH PENYESUAIAN DIRI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASANTRI MA'HAD AL JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Qurrota A'yun[1], Mirna Wahyu Agustina[2]

[1] Uin Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, East Java, Indonesia
[2] Uin Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, East Java, Indonesia

ABSTRAK

Ma'had al Jami'ah adalah suatu bentuk wadah edukasi berbasis keagamaan yang menjadi tempat bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk belajar dan meningkatkan pemahaman agama. Yang merupakan bagian dari kebijakan pemerintah Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga pendidikan ma'had al jami'ah memiliki tujuan sebagai wadah untuk terciptanya mahasiswa berkepribadian muslim, beriman kuat, berwawasan inklusif, moderat dan berakhlak mulia. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penyesuaian diri mempengaruhi motivasi belajar mahasantri. Teknik penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Mahasantri dari Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Ma'had Al Jami'ah Sayyid Ali Rahmatullah dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis t memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien korelasi (R) adalah 0,456, dan Rsquare adalah 0,208 atau 20,8%, menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki pengaruh 20,8% terhadap motivasi belajar. Terlihat jelas bahwa variabel penyesuaian diri dan variabel motivasi belajar dipengaruhi satu sama lain. Hal tersebut akhirnya membuat proses penyesuaian diri yang beragam dari masing-masing mahasantri. Artinya mahasantri lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih besar. Dan sebaliknya jika motivasi belajar semakin kecil maka semakin rendah pula penyesuaian diri.

Keywords: *Penyesuaian diri, motivasi belajar*

CORRESPONDING:
Name :
Qurrota A'yun
E-mail:
qurrotaaiyun9@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
30-07-2024

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang dijalankan oleh kyai dan ulama (Zuharin, 2008). Seorang pelajar atau orang yang mencari ilmu pada pesantren disebut dengan "Santri" (Prasojo, 1975). Pesantren pada saat ini juga telah menyesuaikan kurikulum dan jenjang materi sesuai kebutuhan masyarakat (Mulkhan, 2003). Penyesuaian pembelajaran ini memiliki tujuan agar lembaga pesantren dapat memberikan materi penguatan akidah islamiyah serta nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan jenjang pendidikan formal dan kebutuhan pelajar (Basyit, 2017). Basyit juga menyatakan bahwa lembaga pesantren yang telah mampu menyesuaikan diri dengan roda modernitas diharapkan tidak mengalami penurunan pada aspek pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Kepercayaan masyarakat kepada pesantren sebagai sarana pengkajian serta penguatan nilai-nilai islam diharapkan tetap menjadi landasan berpikir oleh pihak manajemen dan pengembangan pesantren.

Pada era modern saat ini membuat pola berpikir masyarakat menjadi berubah, semisal dari keinginan orang tua untuk memasukkan anak ke jenjang perguruan tinggi yang menyebabkan peningkatan minat pelajar untuk melanjutkan pendidikan daripada bekerja (Syukur, 2020). Akibat dari arus modernisasi yang begitu cepat juga berpengaruh pada pola keinginan santri untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Hairul, 2021). Pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan non formal merasa perlu menyikapi hal tersebut untuk bersinergi dalam penanaman dan pengembangan ajaran islam dalam lingkup perguruan tinggi (Alam, 2011).

Sesuai dengan keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan ma'had al jami'ah pada perguruan tinggi keagamaan islam negeri, ma'had al jami'ah merupakan salah satu jenis wadah pendidikan berbasis keagamaan sebagai tempat bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman ilmu agama. Sarana pendidikan Ma'had Al Jami'ah berupaya menjadi wadah bagi pengembangan peserta didik yang berkepribadian muslim, beriman teguh, berwawasan inklusif, moderat dan berakhlak mulia (Tim penyusun modul penyelenggara ma'had al-jami'ah di PTKIN 2021). Perbedaan sistem pendidikan Ma'had dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah para peserta didik yang ada dima'had al jami'ah disebut mahasantri karena mereka berasal dari mahasiswa yang

menetap dan melaksanakan pendidikan sesuai ketentuan ma'had. Berdasarkan hasil wawancara dengan mudhir ma'had al jami'ah uin sayyid ali rahmatullah tuungagung sekaligus ketua mudhir ma'had se PTKIN, beliau menyebutkan bahwa Mahasantri juga wajib untuk bermukim di Ma'had selama 24 jam serta harus berkomitmen untuk belajar menyesuaikan diri dengan kebiasaan, tradisi, dan cara hidup sederhana. Lancarnya kegiatan belajar mengajar di Ma'had al jami'ah yang dikembangkan sebagai kurikulum pembelajaran di Ma'had juga dimungkinkan sebagai salah satu cara untuk membina kerukunan dalam lingkungan ma'had.

Seperti lembaga pada umumnya, calon peserta didik baru atau calon mahasantri baru terlebih dahulu harus melewati beberapa tahapan seleksi yang diadakan oleh lembaga. Adapun alur atau tahapan seleksi pada Ma'had al jami'ah uin sayyid ali rahmatullah Tulungagung menurut Hasil wawancara dengan wakil direktur bidang kemahasantrian dan kerjasama ma'had al jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah sebagai berikut, *Pertama* mahasiswa terebih dahulu harus mengisi beberapa formulir dan mengikuti alur tahapan seleksi berkas. *Kedua,* peserta yang telah berhasil lolos pada tahap pertama diperbolehkan untuk mengikuti alur seleksi wawancara. Pada seleksi wawancara, mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan komitmen dalam mengikuti segala kegiatan dan peraturan ma'had serta pertanyaan tentang bakat minat.

Sembilan dari sepuluh mahasiswa yang lolos menjadi mahasantri menyatakan bahwa mereka menemui kesulitan dalam membagi waktu antara kewajiban pada kegiatan kampus dan kepadatan agenda kegiatan di ma'had al jamiah UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Selain kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas kampus dan tugas mereka di ma'had, mereka juga mengeluhkan karena harus belajar lebih ekstra, hal tersebut menyebabkan mahasantri merasa kesusahan untuk mengikuti keseluruhan pembelajaran yang ada di ma'had. Adapun penjelasan terkait rangkaian jadwal kegiatan di ma'had al jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Pukul	Keterangan
03.30-04.15	Tahajjud
04.15-05.00	Jama'ah subuh & kultum subuh
05.00-06.00	Pembelajaran Bahasa (Shobahul Lughoh)
06.00-07.00	Persiapan mahasantri madin
07.00-16.00	Perkuliahan
16.00-17.30	Ekstrakulikuler/Setoran Al Qur'an
17.30-18.00	Jama'ah maghrib
18.00-19.00	Sorogan Al-Qur'an
19.00-19.30	Jama'ah Isya'
19.30-20.00	Persiapan pengajian kitab kuning
20.00-21.30	Pengajian kitab kuning
21.30-22.15	Privat Al Qur'an/Sorogan Al Qur'an

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mahasantri harus memiliki motivasi belajar yang tinggi karena motivasi belajar berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran baik di kampus maupun di ma'had.

Motivasi adalah cara individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Cherniss & Goleman 2001). Sementara belajar adalah strategi yang digunakan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, belajar juga merupakan suatu metode. (Slameto 2010). Motivasi belajar ialah upaya pendorong fikiran yang menciptakan aktivitas belajar (Winkel 2009). Adapun juga yang dimaksud belajar ialah suatu aktivitas dari psikis/mental yang mewujudkan interaksi aktif pada diri seseorang dengan lingkungannya yang dapat membawa perubahan, kemampuan kognitif pengetahuan dan pemahaman, kemampuan afektif-dinamis, yang meliputi nilai dan sikap, dan keterampilan motorik-sensorik, yang mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan tubuh dalam urutan tertentu (Purwanto 2014). Untuk terlibat dalam kegiatan belajar, orang perlu dimotivasi untuk melakukannya (Monika & Adman, 2017). Sardiman (2011) menjelaskan motivasi dapat diartikan sebagai keselurahan energy yang mendorong dalam diri untuk memicu aktivitas belajar, serta menjalankan keberlangsungan aktivitas belajar, dan mengfokuskan pada aktivitas belajar, hingga tercapainya tujuan yang dikehendaki oleh individu. Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sadirman (2011) a. Mendorong individu untuk melakukan aktivitas, hal ini sebagai penggerak disetiap aktivitas yang dikerjakan, b. Tentukan arah aktivitas dan apakah tujuannya tercapai, c. Memilah aktivitas, memilah aktivitas yang positif guna mencapai tujuan.

Pada proses kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar peserta didik dapat mengikuti semua kegiatan pembelajaran, terutama pada lembaga ma'had (Nasir & Rijal 2020). Pembelajaran pada lembaga ma'had membuat mahasantri harus mampu memanajemen waktu dan tenaga, maka dibutuhkan motivasi belajar sebagai pondasi disiplin belajar mahasantri. Dari hasil wawancara dengan sepuluh mahasantri menyatakan bahwa tidak sedikit dari mereka yang masih terjebak dalam zona nyaman yang artinya mereka bingung untuk memilah aktivitas-aktivitas yang diprioritaskan juga menyelaraskan antara kegiatan yang ada dima'had dan kegiatan yang ada dikampus, dan mahasantri juga menyatakan sulitnya membagi waktu antara menyelesaikan tugas dari ma'had dan dari kampus, serta mereka juga menyatakan bahwa kurangnya motivasi dan dorongan dari para musyrifah untuk selalu membuat aktivitas kegiatan pembelajaran menjadi nyaman, beberapa hal tersebut yang menjadi rendahnya motivasi belajar. Hal ini didukung dari hasil penelitian dari Sabrina et al. (2017) motivasi belajar yang rendah merupakan ciri siswa yang belum memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa, lingkungan siswa, dan cara guru dalam mengarahkan siswa. Temuan penelitian Rista (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi termasuk dalam kategori rendah, dengan salah satu faktornya adalah kurangnya minat belajar. Hasil penelitian Puthree et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa SD Al Islamiyah Surabaya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kejemuhan, minat belajar, kesehatan fisik, dan mental. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, lingkungan, dan sarana prasarana.

Penyesuaian diri adalah fondasi penting lainnya untuk mengembangkan dorongan yang kuat, menurut Haber dan Runyon (2006) Penyesuaian diri ialah suatu keadaan yang dialami oleh individu secara kontinu (keberanjutan) sebagai bentuk usaha untuk menghadapi situasi dan tujuan hidup yang dinamis. Seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya saat terlibat dalam aktivitas dan lingkungan baru. Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik biasanya dapat menyelesaikan masalah atau konflik pribadi ataupun konflik sosial pada lingkungannya tanpa mengganggu hal-hal yang tidak berkaitan dengan konflik masalah tersebut, serta seseorang juga dapat merespon adanya sesuatu dengan tepat yang ada di lingkungan, Sehingga dapat melahirkan hubungan interpersonal dan hubungan timbal balik yang baik antara hubungan individu dengan lingkungan (Desmita, 2014). Seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik

terkadang menunjukkan sikap yang bertentangan dan tidak sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu mekanisme individu agar dapat memperoleh keselarasan hidup dalam mencukupi kebutuhan sesuai dengan lingkungan setara dengan aspek kepuasan emosional hidup yang dapat membantu individu mengelola dan mengatasi situasi sulit dan stress (Taylor 1995). Schneiders menegaskan bahwa penyesuaian diri, juga dikenal sebagai penyesuaian, dapat dipandang dari tiga sudut: yaitu (1) penyesuaian diri sebagai proses *Adaptation* (adaptasi), sebagai bentuk penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru dan bentuk pertahanan diri individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta memiliki penyesuain diri yang baik, dapat berarti mempunyai hubungan tibal balik yang baik (2) penyesuaian diri sebagai bentuk dari *Comformity* (kesesuaian), perubahan sikap pada proses adaptasi untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya dan (3) penyesuaian diri sebagai bentuk *Mastery* (penguasaan) individu mampu menguasai dan mandiri terhadap apapun yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Dampak dari faktor penyesuaian diri yang rendah ialah muncul keinginan untuk meninggalkan lingkungan ma'had al jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Berdasarkan hasil wawancara pada mahasantri-mahasantri yang mengundurkan diri menjadi mahasantri di ma'had, mereka menyatakan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi untuk beradaptasi di ma'had karena mereka yang notabennya tidak terlalu faham dengan dunia pesantren merasa sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan pesantren, mahasantri lain juga menyatakan alasan mengundurkan diri di sebabkan karena tidak bisa membagi waktu dengan padatnya jadwal dan banyaknya peraturan di ma'had sehingga merasa kurang bebas berada di ma'had. Mahasantri juga ada yang menyatakan bahwa mereka berasal dari smk dan sma yang sangat awam terhadap bahasa arab juga kitab kuning sehingga ia dituntut harus bisa menyelaraskan dengan teman yang lain dan akhirnya dia tidak kuat untuk bertahan di ma'had. Dan kebanyakan dari mahasantri yang mengundurkan diri mengaku karena tidak bisa membagi waktu dan tidak bisa maksimal antara belajar di ma'had dan belajar di kampus. Adapun rincian grafik sebagai berikut:

Data Grafik Mahasantri Masuk Dan Mahasantri Bertahan Di Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah

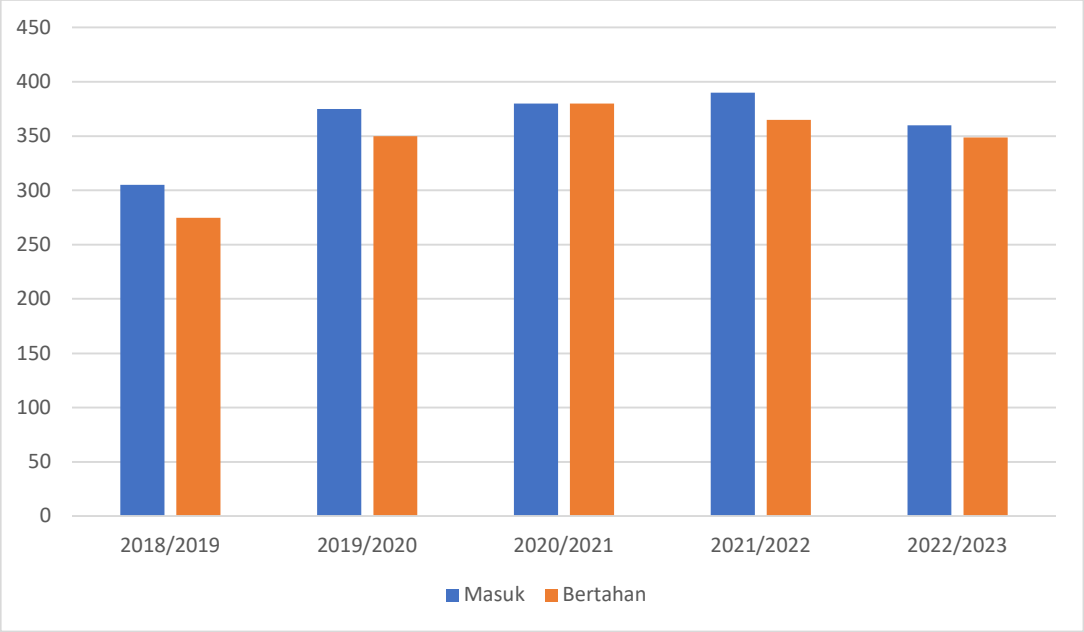

Dari hasil penelitian Nuryani (2019) diperoleh kategori tinggi adanya penyesuaian diri yang baik, maka individu mampu menumbuhkan motivasi yang baik dalam dirinya, hasil penelitian Suryadi et al. (2020) juga memperoleh hasil kategori baik, adanya penyesuaian diri yang baik maka motivasi belajar akan baik juga, dan hasil penelitian Wijayanti (2018) ditemukan hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar, Ramadhani (2019) dari hasil penelitiannya menyatakan mempunyai penyesuaian diri sedang dan dalam kategori baik, dan juga hasil penelitian Qori (2020) data perolehan menunjukkan hasil penyesuaian diri yang positif. Hal ini sesuai dengan keyakinan yang dikemukakan oleh data yang menunjukkan bahwa motivasi akan meningkat dengan penyesuaian yang sangat baik.

Berdasarkan penjelasan di atas saya mengamati bahwa terdapat, mahasantri dima'had al-jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memiliki kecenderungan penyesuaian diri pada lingkungan, dan hal tersebut berpengaruh pada motivasi belajar di ma'had. Akibatnya, peneliti mengembangkan hipotesis atau dugaan bahwa penyesuaian diri dan motivasi belajar berhubungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi antara motivasi dan penyesuaian diri mahasantri di ma'had al jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berikut ini adalah rencana penelitian :

Gambar 1. Kerangka Berpikir

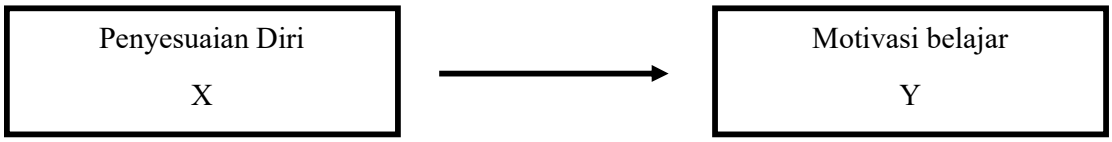

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang berpijak pada filosofi positivis dan didasarkan pada data faktual, nyata, dan empiris. Digunakan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner, analisis data yang bersifat statistik, dan dimaksudkan untuk menguji himpunan hipotesis (Sugiyono 2015). Sebagai konsekuensi dari penggunaan data yang direpresentasikan sebagai angka dari hasil pengukuran jumlah variabel, studi yang dilakukan dalam situasi ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausal komparatif, yang menetapkan hubungan sebab akibat antara dua faktor independen dan variabel dependen (Sugiyono 2015). Dalam penelitian ini penyesuaian diri sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Ma'had Al jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang memenuhi syarat belum pernah menjadi santri mukim di pondok pesantren. Sebanyak 175 mahasantri yang dijadikan sampel dengan menggunakan metode sampling jenuh dalam penelitian ini, artinya seluruh populasi dijadikan sebagai sampel pada peneitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner pada mahasantri yang memenuhi kriteria. Dua skala digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan alat ukur dalam penelitian ini. Menurut teori Schneiders (1964), skala pertama adalah penyesuaian diri. Beberapa ciri skala penyesuaian diri antara lain: Adaptasi (Adaptation), Kesesuaian (Conformity), Penguasaan (Mastery), dan skala yang kedua motivasi belajar dari teori yang dikemukakan oleh sardiman (2011). Aspek dari skala motivasi belajar meliputi: mendorong individu untuk melakukan aktivitas, menentukan arah aktivitas, memilah aktivitas.

Menurut Azwar (2012), validitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Jika suatu test kita telah melakukan pengukuran dan menghasilkan temuan yang tepat dan akurat, maka dianggap memiliki validitas yang tinggi. (Azwar, 2014). Teknik uji validitas dalam penelitan ini menggunakan analisis validitas isi dengan koefisien aikens' v melalui tiga rater dengan standar nilai V 0,92 hingga 1,00. Dalam uji vaiditas ini peneliti menggunakan 39 aitem dari skala penyesuaian diri, setelah dilakukan uji validitas terdapat 4 aitem yang gugur dan sisa 35 aitem untuk skala penyesuaian diri. Pada skala motivasi belajar aitem dalam uji validitas berjumlah 39 dan setelah dilakukan uji validitas tidak terdapat aitem yang gugur artinya tetap 39 aitem.

Menurut Azwar (2007), reliabilitas adalah ketelitian atau ketelitian suatu alat dalam mengoperasikan alat ukur sehingga dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Tiga puluh mahasantri dari Ma'had Al Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya berpartisipasi dalam uji coba untuk penelitian ini. Berikut adalah tabel hasil setelah uji reliabilitas pada skala penyesuaian diri:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Penyesuain Diri

Aspek	**Indikator Perilaku**	**Gugur**	**Jumlah Aitem**
Adaptation (Adaptasi)	Mampu beradaptasi di lingkungan	1	10
	Mempunyai hubungan timbal balik yang baik dengan lingkungan	1	
Comformity (Kesesuaian)	Mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya	1	10
	Mampu memperhatikan, menghormati dan menjalankan norma serta peraturan yang berlaku di lingkungan	0	
Mastery (Penguasaan)	Menguasai keadaan lingkungan	1	8
	Mampu membaca dan menganalisis situasi lingkungan	3	
Jumlah aitem tersisa			28

Berikut adalah tabel hasil setelah uji reliabilitas pada skala motivasi belajar:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

Aspek	Indikator Perilaku	Gugur	Jumlah item
Mendorong individu untuk melakukan aktivitas	Melakukan kegiatan belajar	0	11
	Mampu mengikuti pembelajaran	2	
Menentukan arah aktivitas	Mempunyai tujuan belajar yang dicapai	2	10
	Mampu mengarahkan pada tujuan belajar	1	
Memilah aktivitas	Mampu mengarahkan tidakan positif saat kegiatan belajar	0	11
	Mempunyai pengendalian dalam tindakan negatif pada kegiatan belajar	2	
Jumlah aitem tersisa			32

Tujuan dari metode analisis data adalah menarik kesimpulan dari temuan penelitian sebagai tanggapan terhadap perumusan topik penelitian. Regresi linier sederhana adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan subjek dengan kriteria mahasantri yang belum pernah menjadi santri mukim di pondok pesantren dengan jumlah responden 175 mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berikut adalah tabel deskripsi penelitian yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner.

Tabel 4. Kategori Motivasi Belajar Berdasarkan Asal Responden

Kab/Kota Asal	Jumlah	kategori	f	Presentase
Tulungagung	55	Tinggi	16	31%
		Sedang	20	
		Rendah	19	
Trenggalek	25	Tinggi	5	14%
		Sedang	8	
		Rendah	12	
Blitar	23	Tinggi	4	13%
		Sedang	12	
		Rendah	7	

Kab/Kota Asal	Jumlah	kategori	f	Presentase
Nganjuk	10	Tinggi	4	6%
		Sedang	3	
		Rendah	3	
Kediri	11	Tinggi	4	6%
		Sedang	3	
		Rendah	4	
Jombang	20	Tinggi	8	11%
		Sedang	7	
		Rendah	5	
Mojokerto	10	Tinggi	5	6%
		Sedang	3	
		Rendah	2	
Gersik	5	Tinggi	1	3%
		Sedang	2	
		Rendah	2	
Sidoarjo	5	Tinggi	2	3%
		Sedang	1	
		Rendah	2	
Probolinggo	4	Tinggi	1	2%
		Sedang	2	
		Rendah	1	
Luar jawa timur	7	Tinggi	3	4%
		Sedang	2	
		Rendah	2	
TOTAL	**175**			**100%**

Dari tabel data deskripsi kategori motivasi belajar berdasarkan asal responden dalam penelitian ini lebih di dominasi dari responden yang berasal dari tulungagung yaitu sebanyak 31% dengan kategiri motivasi belajar dengan nilai tertinggi 16 responden, responden dengan nilai sedang paling banyak 20 responden dan motivasi belajar dengan nilai terrendah 19 responden dan selebihnya dari kota/kabupaten yang lain.

Tabel. 5 Kategori Motivasi Belajar berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Sekolah	Jumlah	Kategori	f	Presentase
MA/MAN	90	Tinggi	20	51%
		Sedang	30	
		Rendah	40	
SMA/SMAN	40	Tinggi	15	23%
		Sedang	10	

Sekolah	Jumlah	Kategori	f	Presentase
		Rendah	15	
SMK/SMKN	45	Tinggi	10	26%
		Sedang	15	
		Rendah	20	
TOTAL	**175**			**100%**

Seperti yang tertera pada tabel di atas, 51% responden berpendidikan terakhir MA/MAN dengan kategori motivasi belajar tinggi 20 responden, sedang 30 responden, dan rendah 40 responden, 23% berpendidikan terakhir SMA/SMAN dengan kategori motivasi belajar tinggi 15 responden, sedang 10 responden, rendah 15 responden, dan 26% pendidikan terakhir SMK/SMKN dengan kategori motivasi belajar tinggi 10 responden, sedang 15 responden dan rendah 20 responden.

Tabel 6. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penyesuain diri	175	66	102	85.10	7.067
Motivasi belajar	175	60	118	95.37	7.945

Keterangan:

Minimum : Skor total maksimum

Maximum : Skor total minimum

Mean : Rata-rata

Std. Deviation : Standar Deviasi

Dari data pada tabel di atas yang telah di hasilkan dari penyebaran skala penyesuaian diri, diperoleh hasil minimum sebesar 66, hasil maximum sebesar 102, hasil mean sebesar 85,1, dan standart deviasi sebesar 7,06. Sedangkan berdasarkan hasil dari penyebaran skala motivasi belajar, diperoleh hasil minimum sebesar 60, hasil maximum sebesar 118, hasil mean sebesar 95,3, dan standart deviasi sebesar 7,94. Berikut adalah tabel rumus kategorisasi untuk mengklarifikasikan dalam masing-masing variabel penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan memakai tiga ketegori sebagai berikut:

Tabel 7. Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Formulasi
Rendah	X < M – SD
Sedang	M – SD ≤ X < M + SD
Tinggi	M + SD ≤ X

Keterangan:

X : Skor mentah variabel

M : Mean

Tabel 8. Kategorisasi Variabel

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Penyesuaian diri	Rendah	29	16.6 %
	Sedang	121	69.1 %
	Tinggi	25	14.3 %
	Total	**175**	**100 %**
Motivasi belajar			
	Rendah	29	16.6 %
	Sedang	115	65.7 %
	Tinggi	31	17.7 %
	Total	**175**	**100 %**

Berdasarkan klasifikasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, terdapat 25 responden dengan persentase 14,3% yang memiliki tingkat penyesuaian yang rendah, 29 responden dengan 16,6% yang memiliki tingkat penyesuaian sedang, dan 121 responden dengan 69,1% yang memiliki tingkat penyesuaian tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagaian dari responden dalam peneitian ini memiliki penyesuaian diri tingkat sedang. Sedangkan pada variabel motivasi belajar di peroleh hasil 29 responden dengan presentase 16,6% memiliki motivasi belajar rendah, 115 responden dengan presentase 65,7% memiliki motivasi belajar sedang, dan 31 responden dengan presentase 17.7% memiliki motivasi belajar tinggi. Sebagian besar dari responden daam penelitian ini memiliki tingkat motivasi

belajar yang sedang.

Tabel. 9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Test Statistic	**.064**
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]	.074

Menurut Sugiyono (2020) Apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi normalitas variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji Kolmogrov-Smirnov (uji Kolmogrov-Smirnov) digunakan oleh para peneliti dalam percobaan ini. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, peneliti melakukan uji normalitas. Nilai signifikansi 0,074 lebih besar dari 0,05 berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sisa data berdistribusi teratur.

Tabel. 10 Uji Non Linieritas Quadratic

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Si
	B	Std. Error	Beta	t	g.
penyesuaian	-4.395	1.427	-3.910	-3.080	.002
penyesuaian ** 2	.028	.008	4.371	3.443	.001
(Constant)	263.891	61.928		4.261	.000

Persamaan regresi kuadratik:

$Y=263.891-4.395X+0,028X^2$

Dari persamaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasantri yang mempunyai penyesuaian diri lama akan berpengaruh negative terhadap motivasi belajar mahasantri dima'had artinya semakin besar nilai penyesuaian diri maka akan besar pula motivasi belajar pada mahasantri.

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.509	.259	.250	6.881

The independent variable is penyesuaian.

Pada tabel model summary memberikan hasil sebesar 25,9% penyesuaian diri, mampu mengartikan berapa besar motivasi pada mahasantri dengan standar error sebesar 6,88.

Tabel 11. Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	6.518	4.302		1.515	.132
penyesuaian diri	-.014	.050	-.022	-.288	.774

Tentukan apakah ada pertidaksamaan regresi dan varians dari satu pengamatan residual ke pengamatan lain menggunakan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas Glejser dengan menggunakan *software* SPSS 27 *For Windows* digunakan oleh peneliti dalam uji heteroskedastisitas ini. Sig. 0,774 lebih besar dari (sig > 0,05) pada tabel di atas dengan hasil uji heteroskedastisitas. Yang menunjukkan hasil dari uji heterokedastisitas tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 12. Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2280.181	1	2280.181	45.319	.001[b]
Residual	8704.413	173	50.315		
Total	10984.594	174			

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji linieritas sederhana. Uji hipotesis digunakan pada pengujian asumsi sementara keseluruhan, yang berusaha untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara faktor independen dan variabel dependen, diuji dengan menggunakan uji hipotesis. Ha diterima karena nilai F 45,319 dan Sig. 0,001 kurang dari atau sama dengan 0,05 seperti yang tertera pada tabel di atas. Ho diabaikan karena memiliki dampak besar pada variabel X dan Y.

Tabel 13. Uji T

Coefficients[a9]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	51.773	6.498		7.968	.001
penyesuaian diri	.512	.076	.456	6.732	.001

Tabel data di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,001 atau kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Hal ini terbukti dari temuan penelitian yang telah di lakukan bahwa teori peneliti penyesuaian diri secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar adalah benar.

Tabel. 14 Uji R

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	1.456[a]	.208	.203	7.09327

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian diri

Koefisien korelasi (R) dari tabel di atas adalah 0,456, dan R square adalah 0,208. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki pengaruh sebesar 20,8% terhadap motivasi belajar mahasantri, sedangkan 79,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel. 15 Uji Kruskal Wallis

Test Statistics[a,b]	
	Hasil/skor
Kruskal-Wallis H	7.303
Df	2
Asymp. Sig.	.026

Diperoleh nilai Asymp seperti yang terlihat pada tabel uji Kruskal Wallis di atas. Sig. 0,026, dengan demikian 0,026 <0,05 menghasilkan penolakan Ho dan penerimaan Ha. Oleh karena itu, ketiga jenis pendidikan terakhir bagi mahasantri yang berpendidikan MA/MAN, SMA/SMAN, dan SMK/SMKN dapat disimpulkan berbeda satu sama lain.

Pembahasan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, nilai signifikan temuan uji hipotesis (uji t) diketahui sebesar 0,001, yang berarti nilai signifikan kurang dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh antara penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa penyesuaian diri (X) berpengaruh besar terhadap motivasi belajar (Y) diterima.

Koefisien korelasi (R) adalah 0,456, dan Rsquare adalah 0,208 atau 20,8%, menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki pengaruh 20,8% terhadap motivasi belajar. Hipotesis tersebut didukung oleh hasil uji regresi linearitas dasar yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel motivasi belajar pada mahasiswi dengan variabel penyesuaian diri. Dari temuan penelitian yang serupa dengan penelitian Larassati (2018), diperoleh nilai R sebesar 0,470 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (sig 0,01). Menurut penelitian Nuryani (2019), yang memperoleh hasil sebesar 8,7% yang dapat dikategorikan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri mahasantri maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Artinya ada penyesuaian diri yang baik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang baik. Sebaliknya, antusiasme mahasantri untuk belajar menurun ketika tingkat penyesuaian diri mereka meningkat.

Hipotesis dari penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Sungkowardani et al. (2022) adanya pengaruh dukungan social dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa internasional luar Jawa di Kabupaten Banyumas yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis data diperoleh, yaitu nilai Fhitung sebesar 3,129 dengan probabilitas sig (p) = 0,047 (nilai sig (p) 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Menurut penelitian Wulandari & Rista. (2023), analisis data dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,897 dan taraf signifikan p = 0,000 0,01 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa asing di luar Jawa, sehingga semakin tinggi korelasinya maka semakin signifikan hubungannya.

Penyesuaian terjadi ketika seseorang dihadapkan pada keadaan lingkungan baru yang menuntut reaksi respon. Mahasantri harus mampu memahami peraturan-peraturan yang berlaku dalam ma'had. Mahasantri akan bertemu teman baru, pengurus baru, dan ustadz baru. Karena itu, beberapa mahasantri merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam situasi ini, mahasantri harus mampu melakukannya dengan baik agar berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Mahasantri yang masuk ke dalam kelompok sedang sebanyak 69,1% pada skala penyesuaian diri, menurut temuan penelitian. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Larassati (2018) yang juga menggunakan mahasiswa sebagai responden dalam penelitiannya, di peroleh dari hasil penelitian sebesar 64,4% penyesuaian

diri dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian inda Wulandari & Rista. (2023) memperoleh hasil 59,4 % dengan kategori sedang yang sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai responden daam penelitian. Adapun penelitian Suryadi et al. (2020) memperoleh hasil sebesar 72,20% dengan kategori positif baik dengan menggunakan siswa sebagai responden. Dan juga penelitian Fatimah (2015), dari hasil penelitiannya diperoleh kategori sedang dengan prosentase 70% yang juga menggunakan siswa sebagai responden dalam penelitiannya. Dari hasil sebaran kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasantri dapat di ketahui bahwa perolehan hasil dari aspek *mastery* (penguasaan) di lingkungan baru sangatlah minim artinya masih banyak mahasantri yang kurang bisa menguasai keadaan dilingkungan baru, Mahasantri dapat melakukan perbaikan untuk meningkatkan derajat penyesuaian kategori sedang ke kategori yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebanyak 65,7% mahasantri memiliki motivasi dengan kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larassati (2018) dengan hasil 66,3% dengan kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh inda Wulandari & Rista. (2023) memperoleh hasil 63,6% dengan kategori sedang. Dari hasil kategori sedang tersebut dapat ditingkatkan dengan meningkatkan aspek dapat menentukan arah aktivitas karena hasil dari perolehan penyebaran kuesioner menujukkan hasil yang rendah pada aspek tersebut, yang artinya mahasantri masih kurang bisa untuk menentukan arah aktivitas seperti kurangnya mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam belajar, serta juga kurang mampu untuk mengarahkan dirinya pada tujuan belajar.

Schneiders menegaskan bahwa mahasantri yang memiliki penyesuain diri baik dapat dilihat dari tiga sudut pandang berikut: (1) Memiliki penyesuaian diri yang baik melibatkan hubungan timbal balik yang baik dengan lingkungan baru, (2) memiliki kesesuain yang baik dengan lingkungan baru, dan (3) memiliki penguasaan yang baik terhadap lingkungan baru. mempunyai kematangan adaptasi. Dengan mencapai keharmonisan, keseimbangan, dan harmonisasi antara individu dan lingkungannya, Schneiders (1964) mengklaim bahwa kepribadian penyesuaian diri mencakup respons mental dan perilaku yang ditimbulkan oleh orang untuk mengatasi ketegangan dan konflik. Penyesuaian diri adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan individu terhadap lingkungannya, baik secara biologis maupun fisik, dan menyesuaikan diri dengan menggunakan respon mental sehingga dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang timbul dengan keadaan dan lingkungan tempatnya berada guna

untuk membentuk keharmonisan dengan keadaan biologis atau mental individu untuk mencegah konflik dan ketidak puasan. Pratunam (2019) dalam Wulandari & Rista (2023) menyatakan pendapat sejauh mana seseorang belajar dari kegiatan belajar dan menyimpan informasi yang diperoleh selama proses belajar ditentukan oleh motivasi. Orang yang ingin belajar akan menggunakan pemikiran kognitif untuk meningkatkan pengetahuannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki lebih banyak energi untuk belajar dan akan dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk melakukannya. Mereka juga akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas dengan tekun dan tepat waktu, serta tidak putus asa saat menemui kesulitan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, motivasi berfungsi sebagai sumber energi positif. Akibatnya, mahasantri dengan kemampuan beradaptasi yang unggul memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih besar.

Hasil uji Kruskal Wallis digunakan untuk menghitung nilai Asymp. Ho ditolak dan Ha disetujui karena adanya tanda (Sig. 0,026) yang menunjukkan bahwa mahasantri dengan latar belakang pendidikan MA/MAN, SMA/SMAN, dan SMK/SMKN berbeda satu sama lain. Dari hasil pengkategorian background pendidikan akhir mahasantri diperoleh sebanyak 51% dari background pendidikan MA/MAN, 23% dari background pendidikan SMA/SMAN, dan 26% dari background pendidikan SMK/SMKN. Berdasarkan hasil uji, mahasantri dengan latar belakang pendidikan MA/MAN, SMA/SMAN, dan SMK/SMKN menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang berbeda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan data primer atau informasi yang dikumpulkan dari 175 responden yang diberikan kuesioner. Penelitian ini menggunakan mahasantri ma'had al jami’ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah sebagai responden. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar mahasantri di ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penyesuaian diri pada mahasantri dalam kategori sedang, begitu juga pada motivasi belajar pada mahasantri dalam kategori sedang. Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dikatakan bahwa penyesuaian

diri berpengaruh signifikan terhadap dorongan belajar ma'had al-jami'ah mahasantri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasantri lebih termotivasi untuk belajar ketika tingkat penyesuaian siswa lebih tinggi, dan sebaliknya mahasantri kurang termotivasi untuk belajar ketika tingkat penyesuaian diri lebih rendah. Mahasantri akan lebih termotivasi dalam menempuh pendidikan dan mampu mencapai hasil belajar lebih besar jika mereka memiliki penyesuaian diri yang kuat.

Menurut pengalaman langsung peneliti, terdapat beberapa kendala selama proses penelitian, seperti: jumlah responden yang sedikit ternyata masih kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya, selama proses pengumpulan data, informasi yang diberikan oleh responden melalui kuesioner terkadang tidak mencerminkan kondisi responden yang benar-benar mengalaminya, hal itu terjadi terkadang karena perbedaan pikiran, opini serta pengertian yang mempunyai perbedaan masing-masing responden, adapun faktor lainnya seperti faktor kejujuran dalam mengisi kuesioner.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pembaca dan memberikan sudut pandang baru, khususnya mahasantri dan lembaga ma'had, untuk membantu mereka lebih memahami penyesuaian diri dan motivasi belajar. Dengan demikian akan menambah wacana baru di dalam mengembangkan pengetahuan pada penyesuaian diri dilingkungan baru dan motivasi belajar.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema seperti penelitian ini agar memasukkan perbandingan antara mahasantri yang sudah pernah menjadi santri mukim di pondok pesantren dan mahasantri yang belum pernah menjadi santri dipondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

A.M, sardiman. (2010). Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

AG, K. (2021). Penyelenggaraan Ma’had Al-Jami’ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Jakarta.

Alam, Masnur. (2011). Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang. Jakarta: Gaung persada pers.

Anjaryani, A. M., & Edwina, T. N. Faktor-Faktor Psikologi yang Mempengaruhi Motivasi

Belajar pada Siswa Asli Papua terhadap Pembelajaran Sejarah.

Azwar, Saifuddin. (2007). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2014). Reliabilitas & Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basyit, Abdul. (2017). Pembaharuan model pesantren: respon terhadap modernitas. Jurnal fakultas agama islam, 16(2), 293-322.

Cherniss, C. & Goleman, D. (2001).The emotionally intelligent workplace. San Francisco : Jossey Bass.

Haber, A., & Runyon, R. P. (2006). Psychology Of Adjustment. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hairul, D. (2021). Program Pondok Pesantren Mahasiswa Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan (Studi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fanani, Q., & Jainurakhma, J. (2020). Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal KomtekInfo, 7(4), 285-292.

Fatimah, A. H. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Belajar Santriwati Kelas Satu di Pondok Pesantren Al-ihsan Puteri Banjarmasin.

Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. Jurnal empathy, 1(2), 79-89.

Kasari, W., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 8 Purworejo. Jurnal empati, 7(1), 368-372.

Larassati, A.M. (2018). Hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau universitas islam negeri maulana malik Ibrahim (Doctoral dissertation, UIN Maulana malik Ibrahim Malang)

Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(2), 109.

Mulkhan, A. M. (2003). Moral Politik Santri. Jakarta: Erlangga.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2020). Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia. Samarinda: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris.

Novanto, Y. (2015). Motivasi Belajar, Penyesuaian Diri, Kepuasan Mahasiswa Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Di Universitas X. Surakarta: Universitas

Muhammadiyah.

Nuryani, (2019), Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri. Jurnal bimbingan dan konseling, 4(1), 174-179.

Pamardi, B. B., & Widayat, I. W. (2014). Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Pada Taruna Akademi Angkatan Laut. J. Psikologi. Pendidikan. dan Perkembangan, 3(1), 42-49.

Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. Jurnal Basicedu, 5(5), 3101-3108.

Ramadhani, S., Nursiti, D., Ningsih, S. D., & Dachi, A. Y. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Motivasi Belajar Siswa Xi Smk Panca Abdi Bangsaku Stabat-Langkat Sumatera Utara. Jurnal Psychomutiara, 2(2), 36-45.

Rista, N. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi. Research and Development Journal of Education, 8(1), 148-152.

Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, 2(4), 108-118.

Saguni, F., & Amin, S. M. (2014). Hubungan Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self Regulation Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu. Istiqra, 2(1), 198-223.

Schneiders, A.A. (1964). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran Penyesuaian Diri Sebagai Mediator Dari Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren. Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 3(1), 1-12.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.

Prasodjo, Sudjoko, et. al.. (1975). Profil Pesantren. Jakarta: LP3ES.

Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sungkowardani, S., Hamzah, I. F., & Wulandari, D. A. (2022). Dukungan Sosial Dan

Penyesuaian Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kabupaten Banyumas. Psimphoni, 3(2), 75-82.

Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan Penyesuaian Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Neo Konseling, 2(1).

Taylor, S. E. (1995). Health Psychology. Singapore: Mc Graw – Hill. Inc.

Ulfah, M. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Penyesuaian Diri Santri. Tazkiya: Journal of Psychology, 4(2), 17-32.

Uzair, M. (2022). Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa perantauan pada masa Pandemi Covid-19: Studi pada mahasiswa Aceh di Asrama Teungku Chik Ditiro yang merantau ke Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Wijayanti, N. S. (2018). Penyesuaian diri pada anggota polri yang ditempatkan pada bidang yang kurang sesuai minat dan kompetensi (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

W.S. Winkel. (2009). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.

Wulandari, I., & Rista, K. (2023). Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau Dari Luar Jawa: Adakah Peran Penyesuaian Diri? Inner: Journal of Psychological Research, 2(4), 567-577.

Zuharin. 2008. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.